

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN MINAT PENGGUNAAN *FINTECH PEER TO PEER LENDING* SYARIAH SEBAGAI ALTERNATIF PERMODALAN UMKM DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*

Rizal Purnama Adi
Universitas Negeri Jakarta

Correspondence		
Email: Rizalpurnamaadi@gmail.com	No. Telp: +6285253455364	
Submitted 17 April 2024	Accepted 2 April 2024	Published 23 April 2024

ABSTRACT

MSMEs have a crucial role in the economic growth of Indonesia, but their potential is not fully realized due to various challenges. One such challenge is the difficulty faced by MSMEs in securing business capital from traditional financial institutions due to complex requirements. However, the fintech industry, particularly sharia peer to peer lending, is rapidly growing in Indonesia and can serve as an alternative source of capital for MSMEs. This study aims to explore the factors influencing MSME players' interest in utilizing sharia peer to peer lending fintech, using the Technology Acceptance Model (TAM) as a framework. The research employed a quantitative approach, with the target population being MSME players in DKI Jakarta who were using the Qazwa application. The study took place from November 2023 to March 2024 and utilized the Partial Least Square (PLS) analysis tool with the SmartPLS 4.3.3 software. The findings indicate that perceived ease of use, perceived usefulness, subjective norm, and output quality all positively and significantly impact the interest of MSME players in using Qazwa as a sharia peer to peer lending fintech.

Keywords: *MSMEs, Financial Technology, Technology Acceptance Model (TAM)*

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran signifikan dalam perekonomian negara berkembang. Menurut Bank Dunia (2020), sebanyak 90 persen dari entitas bisnis adalah UMKM yang kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja global mencapai 50 persen. Selain itu, usaha kecil dan menengah berkontribusi terhadap 40 persen produk domestik bruto (PDB) di negara berkembang. UMKM juga memiliki peran penting dalam menuntaskan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama untuk menstimulus inovasi, kreativitas, serta menciptakan pekerjaan layak bagi semua.

Di Indonesia UMKM merupakan elemen penting yang memiliki peran besar dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut LPPI dan Bank Indonesia, UMKM berperan dalam menahan guncangan perekonomian nasional terutama ketika terjadi krisis, UMKM bisa melewati krisis moneter pada tahun 1998. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pasca krisis ekonomi tahun 1998 jumlah UMKM tidak berkurang dan justru meningkat pertumbuhannya, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja. Berkat UMKM juga, Indonesia bisa menjadi bagian dari salah satu negara anggota *group of twenty (G20)* yang merupakan sebuah forum kerja sama ekonomi internasional yang beranggotakan negara-negara dengan perekonomian besar di dunia. (Setianto et al., 2016)

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada Tahun 2022, jumlah pelaku UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau Rp 8.573,89 triliun. UMKM mampu menyerap 97 persen dari total angkatan kerja dan mampu menghimpun hingga 60,4 persen dari total investasi di Indonesia. Dari data ini, Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi yang kuat karena jumlah UMKM yang sangat banyak dan daya serap tenaganya yang besar.

Melihat besarnya potensi UMKM di Indonesia menjadikan pemerintah semakin gencar melakukan upaya pemberdayaan guna terciptanya peningkatan kualitas ekonomi.

Namun, ditengah potensinya yang besar masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM di Indonesia. Hasil kajian OECD menunjukkan bahwa ekosistem perekonomian yang masih kurang mendukung kemudahan dan keberlanjutan berusaha, serta akses ke jasa layanan keuangan yang masih sulit menjadi permasalahan UMKM yang harus segera diselesaikan. Masih banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan dikarenakan banyaknya persyaratan yang belum terpenuhi. Hal ini senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh jasa konsultan internasional *Price Waterhouse Coopers* (PWC, 2020) yang mana 74% UMKM di Indonesia belum mendapatkan akses permodalan. (Fajar Billy Sandi, 2023)

Permodalan bagi UMKM merupakan dana yang berfungsi untuk menjalankan usaha yang diperoleh sebelum atau selama usaha masih berlangsung dalam bentuk kekayaan pribadi maupun pinjaman pihak lain untuk dipergunakan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Permodalan UMKM idealnya bersumber dari akses pendanaan melalui fasilitas kredit dari lembaga keuangan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), 70% UMKM di Indonesia belum mendapat akses atau pembiayaan dari perbankan dikarenakan mayoritas pelaku UMKM belum memenuhi syarat untuk mengakses pinjaman perbankan (*unbankable*). Bank Indonesia juga mencatat, dari total 64,2 Juta UMKM di Indonesia, hanya 19,93% yang mendapat akses pendanaan dari perbankan, dan dari 19,93% UMKM yang memiliki akses pendanaan hanya 11,7% saja yang berhasil memperoleh kredit. (Tusianti, et al., 2019)

Rendahnya angka pembiayaan dari perbankan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perbankan memiliki aturan ketat (mengingat prinsip kehati-hatian), termasuk dalam hal pinjaman atau kredit. Oleh karena itu para pelaku UMKM harus segera mencari alternatif permodalan lain diluar perbankan yang menawarkan kemudahan dalam akses dan persyaratan yang disyaratkan. Dengan permodalan yang semakin kuat, maka kesempatan usaha mikro untuk berkembang semakin terbuka. Sehingga peluang untuk meningkat menjadi usaha kecil dan menengah akan semakin terbuka. (Aisyah, 2014)

Seiring dengan berkembangnya teknologi, digitalisasi dalam semua aspek kehidupan saat ini tidak dapat dihindarkan lagi, termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini membawa dampak besar bagi perubahan gaya hidup masyarakat dan pola transaksi. Perkembangan inovasi teknologi juga membawa efek domino yang kuat dalam mengubah pola konsumsi dan produksi salah satunya dibidang keuangan. Digitalisi pada industri keuangan membuka peluang yang tinggi dalam mempercepat proses akselerasi pemerataan aksesibilitas layanan keuangan. Salah satu yang berkembang pesat saat ini adalah industri *financial technology*. (Fianto et al., 2020)

The Federal Reserve System (2016) menyebut *financial technology* atau yang disingkat *fintech* adalah industri yang beranggotakan perusahaan-perusahaan yang mengaplikasikan teknologi guna menciptakan sistem keuangan baru dengan menjadikan jasa keuangan semakin efisien. Munculnya gelombang pertumbuhan *fintech* setiap negara di dunia berbeda-beda. akselerasi pertumbuhan industri *fintech* negara berkembang tentu tidak secepat negara maju, akan tetapi setiap negara memiliki potensinya masing-masing yang menjadi nilai tambah dalam percepatan perkembangan *fintech*, misalnya dalam hal penggunaan teknologi.

Indonesia walau masih tergolong sebagai negara berkembang namun dengan populasi penduduknya yang besar serta jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 213 juta orang per Januari 2023 atau setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta. Menjadikan gelombang pertumbuhan *fintech* di Indonesia semakin pesat. Hingga saat ini, terdapat 355 perusahaan *fintech* yang secara resmi beroperasi di Indonesia.

Pesatnya perkembangan *fintech peer to peer lending* juga berbarengan dengan pertumbuhan industri keuangan syariah yang akhirnya memelopori hadirnya platform *fintech peer to peer lending* syariah. Awal mula ide tentang *fintech peer to peer lending* syariah muncul setelah krisis keuangan global pada tahun 2008. Saat ini *fintech peer to peer lending* syariah telah menjadi bagian dari industri keuangan syariah yang memperkuat eksistensi industri syariah. Seperti lembaga keuangan syariah lainnya *fintech peer to peer lending* syariah mengacu pada lembaga keuangan yang menyediakan layanan keuangan berbasis teknologi sesuai dengan prinsip syariah dan etika islam.

Salah satu *fintech peer to peer lending* syariah yang populer di Indonesia adalah platform Qazwa dari PT Qazwa mitra hasanah, yang memfokuskan pendanaannya kepada para pelaku UMKM yang membutuhkan akses modal untuk mengembangkan usahanya dengan menggunakan kontrak/akad sesuai syariat Islam (*mudharabah* dan *murabahah*). Selain itu Qazwa juga menawarkan sistem kerja sama yang lebih fleksibel dan meringankan UMKM, diantaranya terkait syarat pengajuan pendanaan yang lebih ringan dibanding perbankan dan juga estimasi margin dan pendanaan yang lebih transparan serta periode pendanaan dan pengembalian dana yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha.

Karena besarnya potensi *fintech peer to peer lending* syariah yang dirancang untuk memudahkan UMKM dalam mengakses modal. Penulis tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang dapat membuat para pelaku UMKM minat menggunakan *fintech peer to peer lending* syariah sebagai alternatif permodalannya dengan menggunakan *Technology Acceptable Model* (TAM).

TAM digunakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi beberapa variabel dasar yang disarankan pada penelitian. TAM yang dikembangkan dan dirancang oleh (Davis, 1989) telah menjadi populer karena memenuhi karakteristik teoritis menjadi sederhana, didukung oleh data dan berlaku untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi baru di berbagai bidang. Dalam penelitian ini variabel TAM yang digunakan untuk mengukur minat penggunaan *fintech peer to peer lending* syariah adalah berdasarkan pada persepsi kemudahan penggunaan suatu teknologi (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan suatu teknologi (*perceived usefulness*), serta pengaruh dari variabel *subjective norm* dan *output quality* yang merupakan konstruk dari TAM 2.

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai faktor determinan *fintech peer to peer lending* syariah sebagai alternatif permodalan bagi UMKM di Indonesia. Sehingga dapat menjadi saran dan masukan bagi perusahaan terkait untuk terus meningkatkan layanan serta produknya agar *fintech peer to peer lending* syariah terus berkembang dan dapat membuat pelaku UMKM memilih *fintech peer to peer lending* syariah sebagai alternatif permodalannya diluar perbankan dan lembaga peminjam modal lainnya.

Pengembangan Hipotesis

Perceived Ease of Use (PEOU)

Perceived ease of use merupakan tingkatan dimana seseorang berfikir bahwa untuk menggunakan sistem itu mudah untuk digunakan atau *effort-free*. Semakin besar *perceived ease of use* yang dirasakan oleh pengguna, maka *behavioral intention to use* akan semakin besar. Timbulnya *perceived usefulness* dikarenakan pengguna merasa platform *fintech peer to peer lending* syariah lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami serta lebih fleksibel sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending* syariah. (Elhajjar & Ouaida, 2020)

H1: *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech Peer to Peer Lending* Syariah

Perceived Usefulness (PU)

Perceived usefulness adalah persepsi bahwa sebuah teknologi itu cukup bermanfaat untuk meningkatkan performa pekerjaan pengguna. Semakin besar *perceived usefulness* yang dirasakan oleh pengguna, maka *behavioral intention to use* akan semakin besar. Timbulnya *perceived usefulness* dikarenakan pengguna merasa pengajuan pembiayaan peminjaman modal di platform *fintech peer to peer lending syariah* lebih efektif, cepat, dan mudah sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah*. (Liébana-Cabanillas et al, 2020)

H2: *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech Peer to Peer Lending Syariah*

Subjective Norm (SN)

Subjective norm merupakan suatu persepsi seseorang yang menggunakan suatu teknologi baru berdasarkan pengaruh orang sekitar yang penting baginya. Semakin besar *subjective norm* yang diterima oleh pengguna, maka *behavioral intention to use* akan semakin besar. Timbulnya *subjective norm* dikarenakan pengguna merasa mendapat pengaruh dari orang terdekat dan yang dianggap penting baginya serta juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitar untuk menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah* sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah*. (Yoon & Lim (2020)

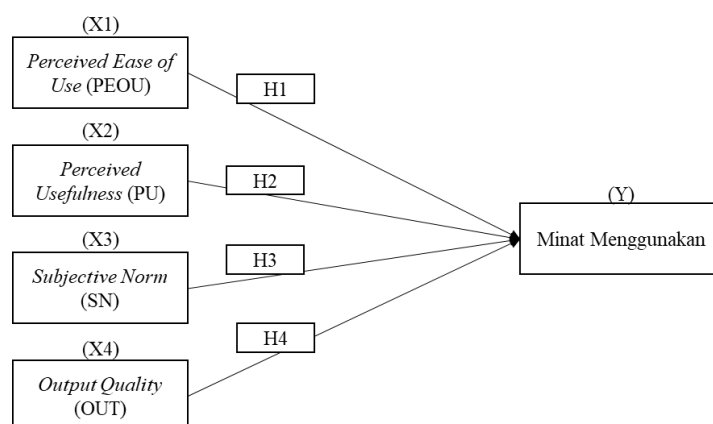
H3: *Subjective Norm* (SN) berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech Peer to Peer Lending Syariah*

Output Quality (OUT)

Output quality merupakan komponen yang berkaitan dengan tingkatan kepercayaan pengguna bahwa sebuah sistem informasi atau teknologi yang mereka gunakan akan memberikan hasil yang baik untuk pekerjaan mereka. Timbulnya *output quality* dikarenakan pengguna merasa penggunaan platform *fintech peer to peer lending syariah* memenuhi kebutuhan pengguna dan fungsinya berjalan dengan baik sesuai dengan yang dipersyaratkan sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah*. (Lee & Lin, 2005)

H4: *Output Quality* (OUT) berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech Peer to Peer Lending Syariah*

Berdasarkan pada pendahuluan dan pengembangan hipotesis yang dilakukan, dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian yang berurutan sesuai dengan tujuannya yaitu mengetahui minat penggunaan *fintech peer to peer lending* syariah sebagai alternatif permodalan dan menguji sejumlah hipotesis terkait hubungan antara minat penggunaan *fintech peer to peer lending* syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tahapannya meliputi delapan tahap yang dilakukan secara prosedural dan berurutan, meliputi: studi pustaka, pengembangan model, perancangan penelitian, pembuatan instrumen, pengumpulan data, analisis data, interpretasi dan pembuatan laporan.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah pelaku UMKM yang pernah atau sedang menggunakan platform *fintech peer to peer lending* syariah Qazwa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di wilayah DKI Jakarta yang pernah menggunakan platform *fintech peer to peer lending* syariah Qazwa.

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian maka digunakan teori Roscoe. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2015), Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500, selain itu bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari variabel yang diteliti. Berdasarkan poin diatas maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 50 karena memiliki 5 variabel. Namun dalam penelitian ini, akan digunakan 100 responden agar hasil akurasi dari angket atau kuesioner dapat lebih baik.

Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan November 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah DKI Jakarta, meliputi daerah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, serta Jakarta Pusat. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena sebaran pelaku UMKM yang pernah dan sedang menggunakan platform *fintech peer to peer lending* syariah Qazwa mayoritas berada di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis statistis deskriptif untuk dapat memberikan gambaran mengenai data yang ada dan analisis kuantitatif. Dalam melakukan analisis data kuantitatif, penulis menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan pertimbangan bahwa PLS merupakan salah satu metode statistik *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel yang kecil atau adanya data yang hilang dan multikolinieritas (Hartono & Abdillah, 2014).

Evaluasi dalam SEM PLS meliputi tiga hal yaitu evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural dan evaluasi kebaikan dan kecocokan model atau *goodnes of fit*.

1. Evaluasi Model Pengukuran atau *Outer Model*

Evaluasi model pengukuran yaitu mengukur kebaikan kausalitas antara variabel dengan item pengukuran dimana merujuk pada Hair et al (2021). Kriteria yang digunakan adalah:

Outer Loading* atau *Loading Factor

Outer Loading atau *Loading Factor* menggambarkan tingkat validitas item dalam mengukur variabel. Nilai *Outer Loading* atau *Loading Factor* yang direkomendasikan adalah minimum 0.70 (Hair et al, 2021) atau minimum 0.60 Chin (1998). Apabila item pengukuran mempunyai nilai *outer loading* atau *loading factor* kurang dari 0.70 maka dihilangkan dalam model dan dilakukan estimasi kembali.

***Composite Reliability* (CR)**

Ukuran ini menggambarkan tingkat reliabilitas atau konsistensi internal Hair et al (2021). Nilai CR yang direkomendasikan adalah minimum 0,70 yang berarti alat ukur atau instrumen secara keseluruhan konsisten atau reliabel dalam mengukur variabel.

Crobach's Alpha

Adalah sebuah ukuran reliabilitas yang mempunyai makna seperti Composite Reliability yaitu sebagai ukuran konsistensi internal. Nilai yang direkomendasikan adalah minimum 0.70 bahwa dimensi atau variabel disebut reliabel Hair et al (2021).

Average Variance Extracted (AVE)

Adalah ukuran convergent validity atau sejauhmana secara keseluruhan item pengukuran mewakili/mencerminkan pengukuran variabel. AVE juga menjelaskan besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh dimensi/variabel. Menurut Hair et al (2021), nilai AVE minimum adalah 0.50.

2. Evaluasi Model Struktural Atau Inner Model

Yaitu evaluasi atas pengujian hipotesis penelitian. Pengaruh antara variabel direpresentasikan dalam *path coefficient* atau koefisien. Tahapan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Pemeriksaan Kolinieritas Antara Variabel

Hasil estimasi model akan robust (tidak bias) bila tidak ada kolinieritas/hubungan yang tinggi antara variabel. Ukuran yang digunakan untuk memeriksa kolinieritas adalah inner VIF (Variance Inflated Factor) dimana dalam Hair et al (2021) direkomendasikan dibawah 5 (tidak ada kolinieritas).

Pengujian Signifikansi Path Coefficient

Pengujian ini berkaitan dengan pengujian hipotesis penelitian. Proses pengujian hipotesis dalam SEM PLS dilakukan dengan proses *bootstrapping* dimana nilai t-statistik diatas 1.96 atau p-value dibawah 0.05 menunjukkan ada pengaruh signifikan antara variabel.

3. Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model atau Goodness of Fit

Yaitu melakukan evaluasi atas keseluruhan model. SEM PLS merupakan analisis SEM berbasis varians dengan tujuan pada pengujian teori model yang menitikberatkan pada studi prediksi. Oleh karena itu maka dikembangkan beberapa ukuran untuk menyatakan model yang diajukan dapat diterima seperti R square, Q square, SRMR, PLS Predict, Uji Linierity Hair et al (2021), Goodness of Fit Index (Gof Index), Sarstedt et al (2013).

R-Square

Ukuran statistik R square menggambarkan besarnya variasi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen/endogen lainnya dalam model. Menurut chin (1998) nilai interpretasi R square secara kualitatif adalah 0.19 (pengaruh rendah), 0.33 (pengaruh moderat), dan 0.66 (pengaruh tinggi).

Goodness of Fit Index (Gof Index)

Goodness of Fit Index (Gof Index) merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model pengukuran dan model struktural. GoF indeks ini hanya dapat dihitung dari model pengukuran reflektif yaitu akar dari perkalian geometrik rerata communanality dengan rerata R square. Interpretasi nilai GoF Indeks ini menurut Wetzels et al (2009) dalam Yamin (2022) adalah 0.1 (GoF rendah), 0.25 (GoF medium), dan 0.36 (GoF tinggi).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif Data Responden

Setelah proses pengolahan data dari kuesioner, didapat sebaran profil dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis usaha, omzet usaha dan sebaran lokasinya, sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden

No.	Profil Responden	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	54	54%
	Perempuan	46	46%
	Total	100	100%

2	Usia		
	18-24	9	9%
	25-40	63	63%
	>41	28	28%
	Total	100	100%
3	Jenis Usaha		
	Warung/toko eceran	27	27%
	Kuliner	23	24%
	Fashion	24	23%
	Pengolahan	18	18%
	Jasa Lain-lain	8	8%
	Total	100	100%
4	Jumlah Omzet/Tahun		
	Rp. 0-300 Juta	84	84%
	>Rp. 300 Juta-Rp. 2,5 Miliar	16	16%
	>Rp. 2.5 Miliar-Rp. 50 Miliar	0	0%
	Total	100	100%
5	Lokasi Usaha		
	Jakarta Barat	17	17%
	Jakarta Pusat	16	16%
	Jakarta Timur	36	36%
	Jakarta Selatan	18	18%
	Jakarta Utara	13	13%
	Total	100	100%

Sumber : Diolah Penulis

Bersasarkan hasil analisis data profil responden dengan total keseluruhan 100 responden, hasilnya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1) Data profil responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui untuk responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 54 responden (54%), jumlah ini lebih banyak dibanding dengan responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 46 responden atau 46%.

2) Data profil responden berdasarkan usia, menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada di rentang usia 25-40 tahun yang berjumlah 63 responden (63%). Usia 40 tahun keatas berjumlah 28 responden (28%), sementara sisanya 9 responden (9%) berada di rentang usia 18-24 tahun.

3) Data profil responden berdasarkan jenis usaha, diketahui bahwa responden yang memiliki usaha warung/toko eceran berjumlah 27 responden (27%), usaha dalam bidang fashion berjumlah 24 responden (24%), pada usaha kuliner berjumlah 23 responden (23%), usaha pengolahan berjumlah 18 responden (18%), dan jenis usaha lain yang tidak masuk dalam kategori yang disebutkan sebelumnya berjumlah 8 responden (8%).

4) Data profil responden berdasarkan jumlah omzet/tahun, didapatkan data mayoritas responden berada pada klasifikasi jenis usaha mikro yakni 84 responden (84%) dengan total omzet ada di range Rp 0-300 juta/tahun. Responden berjenis usaha kecil ada 16 responden (16%) yang memiliki omzet Rp >300 juta-2,5 Miliar/tahun. Dalam penelitian ini tidak terdapat responden dengan klasifikasi jenis usaha menengah yang memiliki omzet Rp. >2.5 Miliar-50 Miliar/tahun.

5) Data profil responden berdasarkan lokasi usaha, dapat dikathui sebaran lokasi responden sebanyak 36 responden (36%) berada di jakarta timur, 18 responden (18%) berada di jakarta selatan, 17 responden (17%) berada di jakarta barat, 16 responden (16%) berada di jakarta pusat, dan 13 responden (13%) berada di jakarta utara.

2. Evaluasi Model Pengukuran Outer Loading atau Loading Factor

Nilai *Outer Loading* atau *Loading Factor* yang direkomendasikan adalah minimum 0.70 (Hair et al, 2021) atau minimum 0.60 Chin (1998). Apabila item pengukuran mempunyai nilai outer loading atau loading factor kurang dari 0.70 maka dihilangkan dalam model dan dilakukan estimasi kembali. Berikut ini hasil dari nilai outer loading/loading factor dari masing-masing indikator variabel.

Tabel 2. *Outer loadings*

Kode	PEOU	PU	SN	OUT	MM
Item	Nilai Loading				
PEOU1	0.774				
PEOU2	0.894				
PEOU3	0.745				
PEOU4	0.884				
PEOU5	0.784				
PEOU6	0.911				
PU1		0.791			
PU2		0.899			
PU3		0.731			
PU4		0.902			
PU5		0.798			
SN1			0.759		
SN2			0.914		
SN3			0.786		
SN4			0.898		
OUT1				0.757	
OUT2				0.919	
OUT3				0.808	
OUT4				0.901	
MM1					0.781
MM2					0.919
MM3					0.767
MM4					0.909
MM5					0.740
MM6					0.927

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji analisis validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator variabel *Perceived ease of use (PEOU)*, *perceived usefulness (PU)*, *subjective norm (SN)*, *output quality (OUT)* dan *minat menggunakan (MM)* memiliki nilai outer loading $\geq 0,7$ dengan demikian semua indikator variabel dalam penelitian ini adalah valid.

Composite Reliability (CR)

Composite reliability menggambarkan tingkat reliabilitas atau konsistensi indikator pada suatu variabel. Nilai *composite reliability* yang direkomendasikan adalah $>0,70$ (Hair et al, 2021) yang berarti alat ukur atau instrumen secara keseluruhan konsisten atau reliabel dalam

mengukur variabel. Berikut ini adalah hasil dari pengujian validitas nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel.

Tabel 3. *Composite Reliability (CR)*

Kode Variabel	<i>Composite Reliability (CR)</i>
PEOU	0.918
PU	0.891
SN	0.870
OUT	0.879
MM	0.925

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa semua variabel sudah memenuhi kriteria *composite reliability* dengan nilai $>0,70$. Sehingga dapat disimpulkan semua konstruk reliabel dan memenuhi syarat.

Crobach's Alpha

Uji reliabilitas *crobach's alpha* adalah sebuah ukuran reliabilitas yang mempunyai makna seperti *composite reliability* yaitu sebagai ukuran konsistensi internal dari variabel. Nilai *crobach's alpha* yang direkomendasikan untuk menyatakan variabel reliabel adalah $>0,70$. Berikut ini adalah nilai *crobach's alpha* dari setiap variabel.

Tabel 4. *Crobach' Alpha*

Kode Variabel	<i>Crobach's Alpha</i>
PEOU	0.911
PU	0.882
SN	0.860
OUT	0.868
MM	0.917

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, semua variabel sudah memenuhi kriteria *crobach's alpha* dengan nilai $>0,70$ sehingga dapat disimpulkan semua konstruk pada variabel penelitian ini reliabel.

Average Variance Extracted (AVE)

Adalah ukuran sejauhmana secara keseluruhan item pengukuran mewakili/mencerminkan pengukuran variabel. AVE juga menjelaskan besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh dimensi/variabel. Menurut Hair et al (2021), nilai AVE minimum adalah 0.50. Berikut ini adalah hasil nilai AVE dari setiap variabel.

Tabel 5. *Average Variance Extracted (AVE)*

Kode Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
PEOU	0.697
PU	0.684
SN	0.709
OUT	0.721
MM	0.713

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai AVE pada setiap variabel $>0,50$ sehingga dapat disimpulkan semua konstruk pada variabel penelitian ini valid.

3. Evaluasi Model Struktural Pemeriksaan Multikolinieritas Antara Variabel

Ukuran yang digunakan untuk memeriksa multikolinieritas adalah *inner VIF* (*Variance Inflated Factor*). Apabila terdapat korelasi yang kuat antar variabel dependen berarti model korelasi tersebut mengandung masalah. Dalam Hair et al (2021) direkomendasikan nilai *inner VIF* dibawah 5 (tidak ada kolinieritas).

Tabel 6. *Inner VIF*

Kode Variabel	<i>Inner VIF</i>
PEOU	2.708
PU	4.463
SN	4.739
OUT	2.307

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai VIF setiap variabel dependen <5 maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini.

Pengujian Signifikansi *Path Coefficient*

Pengujian ini berkaitan dengan pengujian hipotesis penelitian. Proses pengujian hipotesis dalam SEM PLS dilakukan dengan proses *bootstrapping* dimana nilai t-statistik diatas 1.96 atau p-value dibawah 0.05 menunjukkan ada pengaruh signifikan antara variabel. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis penelitian dengan proses *bootstrapping*.

Tabel 7. Uji Signifikansi/Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (IO/STDEV)	P Values
PEOU→MM	0.456	0.507	0.191	2.385	0.017
PU→MM	0.386	0.318	0.195	1.978	0.048
SN→MM	0.224	-0.237	0.135	1.952	0.049
OUT→MM	0.370	0.400	0.162	2.285	0.023

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan hasil uji jalur (*path coefficient*) pada tabel diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel *perceived ease of use* (PEOU) berpengaruh positif terhadap variabel minat menggunakan (MM) hal ini terlihat pada hasil uji *path coefficient* yang menunjukkan nilai *original sample* bernilai positif sebesar 0.456. Kemudian untuk signifikansi antar variabel, *perceived ease of use* dan minat menggunakan berpengaruh signifikan, terlihat pada nilai t-statistics yang >1.96 yaitu 2.385 dan nilai p-values yang <0.05 yaitu sebesar 0.017.
- 2) Variabel *perceived usefulness* (PU) berpengaruh positif terhadap variabel minat menggunakan (MM) hal ini terlihat pada hasil uji *path coefficient* yang menunjukkan nilai *original sample* bernilai positif sebesar 0.386. Kemudian untuk signifikansi antar variabel, *perceived usefulness* dan minat menggunakan berpengaruh signifikan, terlihat pada nilai t-statistics yang >1.96 yaitu 1.978 dan nilai p-values yang <0.05 yaitu sebesar 0.048.
- 3) Variabel *subjective norm* (SN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat menggunakan (MM) hal ini terlihat pada hasil uji *path coefficient* yang menunjukkan nilai *original sample* bernilai positif sebesar 0.224. Kemudian untuk signifikansi antar variabel,

subjective norm dan minat menggunakan berpengaruh signifikan, terlihat pada nilai t-statistics yang >1.96 yaitu 1.692 dan nilai p-values yang <0.05 yaitu senilai 0.049.

4) Variabel *output quality* (OUT) berpengaruh positif terhadap variabel minat menggunakan (MM) hal ini terlihat pada hasil uji *path coefficient* yang menunjukkan nilai *original sample* bernilai positif sebesar 0.370. Kemudian untuk signifikansi antar variabel, *output quality* dan minat menggunakan berpengaruh signifikan, terlihat pada nilai t-statistics yang >1.96 yaitu 2.285 dan nilai p-values yang <0.05 yaitu sebesar 0.023.

4. Evaluasi Keباikan dan Kecocokan Model atau Goodnes of Fit

R-Square

Ukuran statistik R square menggambarkan besarnya variasi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Menurut chin (1998) nilai interpretasi R square secara kualitatif adalah 0.19 (pengaruh rendah), 0.33 (pengaruh moderat), dan 0.66 (pengaruh tinggi). Berikut ini adalah hasil output dari r-square untuk variabel minat menggunakan.

Tabel 8. *R-Square*

Kode Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
MM	0.969	0.967

Sumber: SmartPLS 4.3.3

Berdasarkan tabel diatas, didapat nilai *r-square* variabel minat menggunakan sebesar 0.967 yang berarti 96,7% varian dari variabel minat menggunakan dapat dijelaskan oleh variabel *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norm* dan *output quality* dengan tingkat prediksi kuat (pengaruh tinggi) dan sisanya 3,3% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar variabel penelitian.

GoF Index

Goodness of Fit Index (Gof Index) merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model pengukuran dan model struktural. GoF indeks ini hanya dapat dihitung dari model pengukuran reflektif yaitu diperoleh dari akar kuadrat dari *average communalities index* dikalikan dengan nilai rata-rata R^2 . Nilai GoF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi nilai menurut Wetzels et al (2009) dalam Yamin (2022) adalah 0.1 (GoF rendah), 0.25 (GoF medium), dan 0.36 (GoF tinggi).

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVG communalities index} \times \bar{R}^2}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,61 \times 0,969}$$

$$\text{GoF} = 0,76$$

Tabel 9. Nilai GoF

	Nilai GoF
Goodness of Fit (GoF)	0,76

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan perhitungan dan tabel nilai *goodness of fit index* diatas, didapat nilai GoF index sebesar 0.76, yang berarti pengujian model penelitian ini menjelaskan pengaruh antar variabelnya dengan interpretasi nilai >0.36 yang artinya kesesuaian modelnya tinggi.

Kesimpulan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norm* dan *output quality* yang menjadi konstruk dalam *technology acceptance model* (TAM) berpengaruh terhadap minat pelaku

UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa. Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang diajukan dan setelah diuji, semua hipotesis diterima. Hasil penelitian selengkapnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa. Para pelaku UMKM merasa mudah dalam menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa dan faktor tersebut menjadi salah satu faktor penentu keputusan mereka dalam menggunakannya. Timbulnya *perceived usefulness* dikarenakan pengguna merasa platform *fintech peer to peer lending syariah* lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami serta lebih fleksibel sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah*. (Elhajjar & Ouaida, 2020) Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *perceived ease of use* terhadap *fintech* dan *digital payment system* (Linda et al., 2020; Saragih, 2019; Yanto et al., 2020). *Perceived ease of use* adalah konstruk fundamental dari teori TAM (F. Davis, 1989) *Perceived ease of use* merupakan salah satu parameter terpenting untuk mengetahui sikap seseorang dalam menerima teknologi baru. Pada dasarnya, produk teknologi yang kompleks hanya bisa digunakan masyarakat luas segala golongan jikalau mampu menyediakan pengalaman penggunaan yang simpel dan mudah agar diterima. Hasil ini sesuai dengan teori TAM dan TAM2 yang menyatakan bahwa persepsi *perceived ease of use* adalah variabel terpenting dalam mengetahui minat menggunakan teknologi baru. Hal ini membuktikan jikalau *perceived ease of use* merupakan faktor penentu minat pelaku UMKM dalam menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa.
- 2) *Perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa. Hal ini menunjukkan bahwa *perceived usefulness* adalah faktor penting dalam menentukan minat pelaku UMKM dalam menggunakan *fintech*. Semakin besar *perceived usefulness* yang dirasakan oleh pengguna, maka *behavioral intention to use* akan semakin besar. Timbulnya *perceived usefulness* dikarenakan pengguna merasa pengajuan pembiayaan pinjaman modal di platform *fintech peer to peer lending syariah* lebih efektif, cepat, dan mudah sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah* (Liébana-Cabanillas et al, 2020). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian lain yang menyatakan jikalau variabel *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *fintech* (Fitriana & Wingdes, 2017; Widiyarsari & Achadiyah, 2019; Yanto et al., 2020).
- 3) *Subjective norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa. Semakin besar *subjective norm* yang diterima oleh pengguna, maka minat pelaku UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa akan semakin besar. Timbulnya *subjective norm* dikarenakan pengguna merasa mendapat pengaruh dari orang terdekat dan yang dianggap penting baginya serta juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitar untuk menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah* sehingga membuat pelaku UMKM memiliki niatan untuk terus menggunakan platform *fintech peer to peer lending syariah* (Yoon & Lim (2020). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa variabel *subjective norm* berpengaruh terhadap minat seseorang

dalam menggunakan suatu system atau teknologi (Yoon & Lim, 2020; Schierz et al, 2010; Liébana-Cabanillas et al, 2015).

- 4) *Output quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM menggunakan *fintech peer to peer lending syariah* Qazwa. Hal ini menunjukkan bahwa *output quality* yang dihasilkan dari produk atau layanan dari sebuah teknologi menyebabkan pengguna cenderung memiliki minat menggunakan teknologi tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian lain yang menyatakan jikalau variable *output quality* berpengaruh terhadap minat menggunakan sebuah sistem (Wu & Chou, 2011; Lee & Lin 2005).

Saran

Penulis mengakui terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Dan berdasarkan juga dengan hasil penelitian yang didapatkan, berikut saran dan rekomendasi dari penulis agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi:

- 1) Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel independen yang lebih banyak. Terdapat banyak variabel yang bisa mempengaruhi minat menggunakan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan seharusnya bisa terdiri lebih dari empat variabel independen.
- 2) Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memilih ruang lingkup penelitian yang lebih luas, tidak hanya fokus pada satu daerah saja. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya membandingkan antar beberapa daerah lainnya di Indonesia atau dapat mengambil ruang lingkup Indonesia dikarenakan akan lebih komprehensif dan representatif. Karena latar belakang penggunaan *fintech* sudah mulai berkembang di daerah kota-kota besar di Indonesia.
- 3) Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar turut mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara agar lebih kaya akan informasi.
- 4) Disarankan kepada pihak yang berkepentingan baik itu Dinas UMKM dan perusahaan penyedia layanan *fintech peer to peer lending syariah* agar lebih mensosialisasikan manfaat dan kemudahan yang ditawarkan oleh *fintech peer to peer lending syariah* kepada pelaku UMKM sehingga dapat menjadi alternatif permodalan pelaku UMKM kedepannya.

Referensi

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2014). *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aisyah, S. (2014). Preferensi Usaha Kecil Dan Mikro Di Pasar Baru Cikarang Dalam Memilih Akses Pembiayaan. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1365>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, W. (2019). PENGARUH FAKTOR MODAL, JAM KERJA DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumdam II Sriwijaya Kota Bengkulu). In *Institut Agama Islam Negeri. Bengkulu*.
- Aufar, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Akuntansi Pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 25–34.

- Badan Pusat Statistik. (2020). Katalog BPS. In *BPS Kota Sorong*.
- Burhan, F. A. (2021). Pasar Fintech Syariah RI Terbesar ke-5 Dunia, Banyak Pengguna Milenial. In *Katadata.Co.Id* (pp. 1–1).
- Camerinelli, E., & Bryant, C. (2014). Supply chain finance—EBA European market guide version 2.0. *Paris (F): European Banking Association*.
- Chawla, D., & Joshi, H. (2019). Consumer attitude and intention to adopt mobile wallet in India – An empirical study. *International Journal of Bank Marketing*, 37(7), 1590–1618. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2018-0256>
- Cobanoglu, C., Yang, W., Shatskikh, A., & Agarwal, A. (2015). Are Consumers Ready for Mobile Payment? An Examination of Consumer Acceptance of Mobile Payment Technology in Restaurant Industry Application of Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Tourism and Hospitality Research View project. *Hospitality Review*, 31(4). <https://www.researchgate.net/publication/273000832>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Elhajjar, S., & Ouaida, F. (2020). An analysis of factors affecting mobile banking adoption. *International Journal of Bank Marketing*, 38(2), 352–367. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2019-0055>
- Fajar Billy Sandi. (2023). 5 Permasalahan UMKM yang Sering Terjadi dan Solusinya. In *Onlinepajak* (pp. 1–1).
- Fianto, B. A., Hendratmi, A., & Aziz, P. F. (2020). *Factors determining behavioral intentions to use Islamic financial technology. August 2019*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2019-0252>
- Fitriana, A., Wingdes, I., Informasi, J. S., Pontianak, S., Merdeka, J., 372 Pontianak, N., & Barat, K. (2017). Analisis TAM Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Menggunakan E-money Indomaret Card di Pontianak TAM Analysis of Factors That Influence Customers to Use Indomaret Card E-Money in Pontianak. *IJCCS ISSN Techno.COM*, 16(4), 401–41078.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). Database UMKM. In *Kemenkop UKM*.
- Kurniatul Dewi Juhri, C. K. (2017). Kepercayaan Dan Penerimaan Layanan Mobile Money T-Cash Di Bandung Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (Tam). *Jurnal Pro Bisnis*, 10(1), 36–51.
- Lee, G. G., & Lin, H. F. (2005). Customer perceptions of e-service quality in online shopping. *International Journal of Retail and Distribution Management*, 33(2), 161–176. <https://doi.org/10.1108/09590550510581485>
- Liébana-Cabanillas, F., Japutra, A., Molinillo, S., Singh, N., & Sinha, N. (2020). Assessment of mobile technology use in the emerging market: Analyzing intention to use m-payment services in India. *Telecommunications Policy*, 44(9). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.102009>

- Maulida, R. (2019). Fintech: Pengertian, Jenis, Hingga Regulasinya di Indonesia. In *Online Pajak: PT Achilles Advanced Systems* (p. 1). <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak-pribadi/fintech>
- Nizar, M. A. (2020). Financial Technology (Fintech): It ' s Concept and Implementation in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive*, 5(98486), 4–10.
- Price Waterhouse Coopers (PWC). (2020). *PwC's MSME Survey 2020* (pp. 1–84).
- Schierz, P. G., Schilke, O., & Wirtz, B. W. (2010). Understanding consumer acceptance of mobile payment services: An empirical analysis. *Electronic Commerce Research and Applications*, 9(3), 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2009.07.005>
- Setianto, A., Fathoni, A., & Warso, M. M. (2016). Analysis Understanding Entrepreneurship, Knowledge of Marketing, Work Experience, and Impact on Small Business Improvement in Village Beji. *Management*, 02(Effect Of Human Relationship, Compensation, And Organization Comitment On The Job Satisfaction), 1–13.
- Setiawan, A. B. (2014). *1 Skripsi Evaluasi Kepuasan Pengguna..... Arya Bayu Setiawan*. 1–5.
- Sheppard, B. H., Hartwick, J., & Warshaw, P. R. (1988). The Theory of Reasoned Action: A meta-analysis of past research with recommendations for modifications and future research. *Journal of Consumer Research*, 15, 3, 325–34
- Simmons, G., Armstrong, G. A., & Durkin, M. G. (2008). A conceptualization of the determinants of small business website adoption: Setting the research agenda. *International Small Business Journal*, 26(3), 351–389.
- Subiyakto, A., Ahlan, A. R., Putra, S. J., & Kartiwi, M. (2015). Validation of information system project success model: A focus group study. *SAGE Open*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244015581650>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian.pdf* (p.167). PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam).pdf* (p. 190). Ptenamedia Group.
- Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money Pada Mahasiswa Universitas Telkom. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i2.201>
- Taylor, S., & Todd, P. (1995). Assessing IT usage: The role of prior experience. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 19(4), 561–568. <https://doi.org/10.2307/249633>
- Viswanath, V., & Fred D., Davis. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46 (2) (May 2014), 186–204.
- Wachyu, W., & Winarto, A. (2020). Winarto, W. W. A. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73.
- Wahyuni, R. A. E. (2019). Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia Melalui Penyelenggaraan Fintech Syariah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 4(2), 184–192.

- Widiyasari, R., & Achadiyah, B. N. (2019). Computer Anxiety, Computer Self-Efficacy dan Perceived Usefulness oleh Pelaku UMKM. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3), 203–214. <https://doi.org/10.17977/um004v5i32019p203>
- Wu, M. Y., Chou, H. P., Weng, Y. C., & Huang, Y. H. (2011). TAM2-based study of website user behavior-using web 2.0 websites as an example. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 8(4), 133–151.
- Wulannata, A. I. (2017). Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Di Indonesia,. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 133–144.
- Yoon, C., & Lim, D. (2020). An empirical study on factors affecting customers' acceptance of internet-only banks in Korea. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1792259>